

REVITALISASI SLB PASCA IMPLEMENTASI SEKOLAH INKLUSI

Oleh: Slamet Hw, Joko Santosa
FKIP-UMS

ABSTRAK

Pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan ABK untuk belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah biasa. Sekolah Luar Biasa (SLB) diselenggarakan untuk melayani anak dalam usia sekolah yang berkebutuhan khusus (memiliki kelainan fisik atau mental). Bila penyelenggaraan pendidikan inklusif sudah bisa menampung semua anak yang berkebutuhan khusus, maka sekolah luar biasa menjadi tidak diperlukan lagi. Terlepas dari kenyataan penyelenggaraan kelas inklusi, yang menjadi masalah adalah bagaimana keberadaan Sekolah Luar Biasa pasca implementasi Sekolah Inklusi. Atas dasar tersebut, maka perlunya penelitian untuk mengetahui permasalahan penyelenggaraan SLB pasca implementasi Sekolah Inklusi. Penelitian dilaksanakan pada 12 SLB di empat Kabupaten/Kota wilayah Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekalipun diselenggarakan sekolah inklusi, semua responden menjawab optimis, bahwa SLB tetap akan exis, tidak ada masalah karena berbagai alasan: (1) tidak semua ABK bisa ditampung/ditangani oleh Sekolah Inklusi, anak tuna grahita (ringan, sedang) yang memiliki ciri khusus yaitu IQ-nya dibawah anak normal biasa tidak bisa di ikut sertakan pada kelas inklusi bersama anak normal biasa, anak tuna rungu wicara juga juga tidak mudah masuk kelas inklusi, anak tuna netra yang memiliki IQ normal diatas rata-rata memungkinkan bisa masuk di Sekolah inklusi asal disertai dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK), anak tuna daksa yang memiliki IQ normal diatas rata-rata paling memungkinkan bisa diterima di Sekolah Inklusi, anak lambat belajar dan anak autis juga memungkinkan bisa ditangani oleh Sekolah Inklusi asal ada GPK, (2) sebagian besar orang tua dari anak penyandang ketunaan masih lebih mempercayakan anaknya dididik di SLB yang sudah cukup berpengalaman daripada memasukkan anaknya pada Sekolah Inklusi yang belum berpengalaman, (3) Sekolah Inklusi bisa dibuka di daerah / kecamatan dimana tidak ada SLB-nya; tentang GPK-nya bisa bekerjasama dengan SLB terdekat, (4) sebagian besar masyarakat, terutama dari kalangan orang tua anak ABK belum tahu persis apa itu Sekolah Inklusi dibanding SLB yang sudah lebih familiar, dan (5) SLB yang ada sekarang ini sudah cukup mapan, sarana dan prasarana cukup memadai, gedung dan peralatan cukup representatif, secara institusional memiliki legalitas yang kuat, tenaga cukup profesional sehingga SLB akan tetap exis keberadaannya sekalipun telah ada Sekolah Inklusi.

Kata kunci: *SLB, Sekolah Inklusi*

REVITALISASI SLB PASCA IMPLEMENTASI SEKOLAH INKLUSI¹

Oleh: Slamet Hw, Joko Santosa
FKIP-UMS

Latar Belakang Masalah

UUSPN No.20 tahun 2003, Bab IV Pasal 5 ayat 1 dan 2 bahwa: (1) Setiap warga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, (2) Warganegara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan ABK untuk belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah biasa. Banyak definisi tentang program pendidikan inklusi, kebanyakan dari definisi tersebut berfokus pada setting dimana para siswa dengan kelainan khusus menerima pendidikan sebagaimana mereka pada umumnya. Inklusi meliputi para siswa yang gifted dan berbakat, mereka yang mempunyai resiko kegagalan karena lingkungan hidup mereka, mereka yang berkelainan, dan mereka yang mempunyai prestasi rata-rata. Para ahli meyakini bahwa dengan guru yang kompeten, dukungan dan layanan yang mencukupi, serta komitmen yang kuat dapat menjamin setiap siswa berhasil dengan tidak memerlukan tempat pendidikan yang terpisah. Para ahli menyarankan bahwa banyak siswa yang memerlukan kelas dengan ukuran lebih kecil, metode pembelajaran khusus, dan untuk sebagian siswa perlu adanya kurikulum yang lebih menekankan pada keterampilan hidup yang dapat diberikan dalam kelas khusus untuk sebagian atau pun seluruh waktu sekolah.

Pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa. Pendidikan luar biasa merupakan salah satu komponen dalam salah satu pemberian layanan yang kompleks dalam membantu individu untuk mencapai potensinya secara maksimal. Sekolah Luar Biasa diselenggarakan untuk melayani anak dalam usia sekolah yang berkebutuhan khusus (memiliki kelainan fisik atau mental) yang tidak dapat dilayani di sekolah umum/biasa.

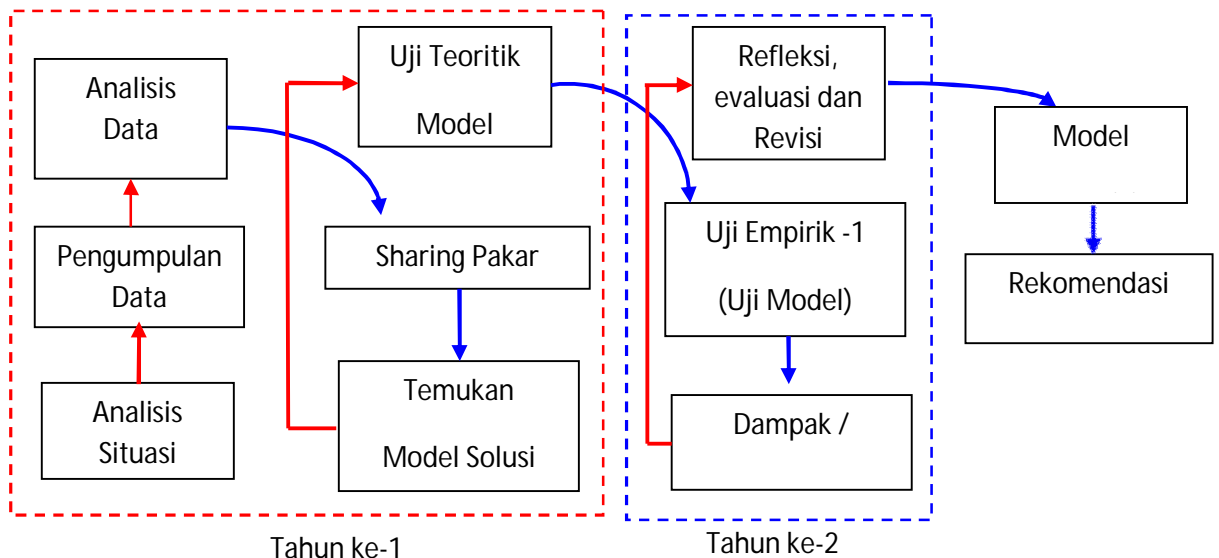
Bila penyelenggaraan pendidikan inklusif sudah berjalan sebagaimana mestinya, yakni sudah bisa menampung semua anak yang berkebutuhan khusus, maka sekolah luar biasa menjadi tidak diperlukan lagi. Terlepas dari kenyataan penyelenggaraan kelas inklusi, namun yang menjadi masalah adalah bagaimana keberadaan Sekolah Luar Biasa pasca implementasi Sekolah Inklusi.

Tujuan Khusus Penelitian

Atas dasar latar belakang sebagaimana diuraikan, maka perlunya penelitian untuk mengetahui permasalahan penyelenggaraan SLB pasca implementasi Program Inklusi untuk selanjutnya dapat dicari alternatif pemecahannya. Lebih lanjut, tujuan khusus penelitian yang direncanakan untuk tahun pertama adalah : (1) diperolehnya profil/pemetaan sekolah luar biasa, (2) lewat analisis SWOT, diperolehnya diskripsi data potensi sebagai pijakan untuk menemukan alternative revitalisasi SLB pasca implementasi Program Pendidikan Inklusif

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan. Richey dan Nelson (1996; dalam Armanto, 2003) mengidentifikasi bahwa penelitian pengembangan (*Developmental research*) berorientasi pada pengembangan produk dimana proses pengembangannya dideskripsikan seteliti mungkin dan produk akhirnya dievaluasi. Van den Akker (1999; dalam Armanto, 2003) menyebutnya sebagai penelitian formatif dimana aktivitas penelitiannya dilaksanakan dalam proses berulang (*cyclic*) dan ditujukan pada pengoptimasian kualitas implementasi produk di situasi tertentu. Aktivitas penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) tahapan. Ke dua tahapan digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Tahapan dan aktivitas penelitian pengembangan
(Diadopsi dari Armanto, 2003; Hadi,2004)

Deskripsi Hasil Penelitian – Peta Potensi Sekolah

1. Jenis Ketunaan dan Banyaknya Siswa

Penelitian dilaksanakan di empat kabupaten/kota (Surakarta, Karanganyar, Sragen dan Wonogiri) dari tujuh kabupaten/kota di wilayah Surakarta. SLB yang diteliti sebagai sampel dipilih empat SLB Negeri dan

delapan SLB Swasta. Jenis ketunaan yang diteliti ada delapan yaitu: (1) tuna netra, (2) tuna rungu wicara, (3) tuna grahita, (4) tuna daksa, (5) tuna laras, (6) Autis, (7) tuna ganda, dan (8) lambat belajar;

Dari empat SLB Negeri, semuanya menyelenggarakan pendidikan lebih dari satu jenis ketunaan dari tingkat TK sampai SLA. Dari delapan SLB Swasta, ada empat SLB yang menyelenggarakan pendidikan dengan lebih dari satu ketunaan, sedangkan empat SLB Swasta yang lain hanya menyelenggarakan satu jenis ketunaan. Adapun jenis ketunaan yang diselenggarakan SLB dan banyaknya siswa tiap jenjang pendidikan nampak dalam tabel berikut:

Tabel 2

Jenis ketunaan peserta didik dan banyaknya siswa di 4-SLB Negeri

Jenis ABK	TK	SD	SLP	SLA	Jumlah
1. Tuna netra	-	11	1	-	12
2. Tuna rungu dan wicara	29	89	14	24	156
3. Tuna grahita	31	309	58	28	426
4. Tuna daksa	-	24	-	-	24
5. Tuna laras	-	-	-	-	0
6. Autis	2	28	2	-	32
7. Tuna ganda	-	-	-	-	0
8. Lambat belajar	-	21	-	4	25
Jumlah	62	482	75	56	675

Tabel 3

Jenis ketunaan peserta didik dan banyaknya siswa di 8-SLB Swasta

Jenis ABK	TK	SD	SLP	SLA	Jumlah
1. Tuna netra	3	22	19	4	48
2. Tuna rungu dan wicara	18	105	24	7	154
3. Tuna grahita	15	254	94	48	411
4. Tuna daksa	21	37	45	34	137
5. Tuna laras	-	60	24	-	84
6. Autis	4	1	-	-	5
7. Tuna ganda	3	2	1	-	6
8. Lambat belajar	-	2	-	-	2
Jumlah	64	483	207	93	847

Tabel 4**Jenis ketunaan peserta didik dan banyaknya siswa SLB Negeri dan Swasta**

Jenis ABK	TK	SD	SLP	SLA	Jumlah	Persentase
1. Tuna netra	3	33	20	4	60	3,94
2. Tuna rungu dan wicara	47	194	46	39	326	21,42
3. Tuna grahita	46	563	144	68	821	53,94
4. Tuna daksa	21	61	45	34	161	10,58
5. Tuna laras	-	60	24	-	84	5,52
6. Autis	6	29	2	-	37	2,43
7. Tuna ganda	3	2	1	-	6	0,39
8. Lambat belajar	-	23	-	4	27	1,77
Jumlah	126	965	282	149	1522	100
Persentase	8,28	63,40	18,53	9,79		

Dari tabel 4, ternyata penyandang tuna grahita adalah yang paling banyak (53,94%), disusul tuna rungu wicara (21,42%), kemudian tuna daksa (10,58%), tuna laras (5,52%), tuna netra (3,94%), autis (2,43%), lambat belajar (1,77%) dan tuna ganda (0,39%). Disamping itu peserta didik yang paling banyak adalah tingkat SD (63,40%), kemudian tingkat SLP (18,53%), SLA (9,79%) dan TK (8,28%)

2. Penyelenggaraan Pendidikan

Dalam penyelenggaraan pendidikan, beberapa SLB menyediakan asrama diantaranya:

Tingkat	Asrama	Non Asrama
TK	1 SLB Swasta	2 SLB Negeri
SD	2 SLB Negeri 6SLB Swasta	2 SLB Negeri 8 SLB Swasta
SLP	2 SLB Negeri 6 SLB Swasta	1 SLB Negeri 8 SLB Swasta
SLA	1 SLB Negeri 4 SLB Swasta	2 SLB Negeri 7 SLB Swasta

3. Standar Pelayanan Pendidikan

Banyaknya SLB yang telah memenuhi 8 standar pelayanan pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Standar Isi

Item	Ada/punya	Tidak ada
Kerangka Dasar dan struktur kurikulum	12 SLB = 100 %	
Beban belajar	12 SLB = 100 %	
Kurikulum Satuan Pendidikan	12 SLB = 100 %	
Kalender Pendidikan	12 SLB = 100 %	

b. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Item	Ada/punya	Tidak ada
SKL Satuan Pendidikan	12 SLB = 100 %	
SKL Kelompok Mata Pelajaran	12 SLB = 100 %	
SKL Mata Pelajaran	12 SLB = 100 %	

c. Standar Proses

Item	Ada/punya	Tidak ada
Perencanaan Pembelajaran:	12 SLB = 100 %	
1. Silabus	12 SLB = 100 %	
2. Rencana Program Pembelajaran (RPP)	12 SLB = 100 %	
3. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP		
Pelaksanaan Proses Pembelajaran	Terlaksana	Tidak
	12 SLB = 100 %	
Penilaian Hasil Pembelajaran	Ada	Tidak ada
	12 SLB = 100 %	
Pegawasan Proses Pembelajaran	12 SLB = 100 %	
Pelaporan	12 SLB = 100 %	
Tindak lanjut	12 SLB = 100 %	

d. Standar Sarana dan Prasarana

Item	Ada / memadai	Kurang	Tidak ada
Lahan	4 SLB Negeri 6 SLB Swasta	- 2 SLB Swasta	
Bangunan Gedung	3 SLB Negeri 6 SLB Swasta	1 SLB Negeri 2 SLB Swasta	
Kelengkapan sarana dan prasarana	3 SLB Negeri 5 SLB Swasta	1 SLB Negeri 3 SLB Swasta	
Ruang penunjang	2 SLB Negeri 4 SLB Swasta	2 SLB Negeri 4 SLB Swasta	
Ruang Perpustakaan	3 SLB Negeri 6 SLB Swasta	1 SLB Negeri 1 SLB Swasta	1 SLB S
Ruang Laboratorium	- 1 SLB S	1 SLB Negeri 2 SLB S	3 SLB N 5 SLB S

e. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Item	Sangat Memenuhi	Cukup memenuhi	Kurang memenuhi
Kualifikasi Pendidik	1 SLB N 2 SLB S	3 SLB N 6 SLB S	
Kompetensi Guru	1 SLB N 3 SLB S	3 SLB N 5 SLB S	
Tenaga Kependidikan	2 SLB N -	2 SLB N 6 SLB S	2 SLB S
Tenaga laboratorium	-	- 1 SLB S	4 SLB N 7 SLB S
Tenaga Perpustakaan		1 SLB N	3 SLB N

	1 SLB S	2 SLB S	5 SLB S
--	---------	---------	---------

f. Standar Pengelolaan

Item	Ada	Tidak ada
Perencanaan Program 1. Visi dan Misi Sekolah 2. Tujuan Sekolah	Semua SLB	
Rencana Kerja Sekolah	Semua SLB	
Pengawasan dan evaluasi	Semua SLB	
Kepemimpinan Sekolah	Semua SLB	
Sistem Informasi dan Manajemen	Semua SLB	

g. Standar Penilaian

Item	Ada	Tidak ada
Pedoman Penilaian	Semua SLB	
Penilaian oleh Pendidik	Semua SLB	
Penilaian oleh Satuan Pendidikan	Semua SLB	
Penilaian oleh Pemerintah	Semua SLB	

h. Standar Pembiayaan

Item	Ada	Tidak ada
Pembiayaan rutin (gaji guru, karyawan)	Semua SLB	
Biaya pengembangan	3 SLB N 8 SLB S	1 SLB N
Biaya pengadaan sarana dan prasarana	2 SLB N 5 SLB S	2 SLB N

		3 SLB S
--	--	---------

4. Tentang Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Untuk mendampingi ABK diperlukan GPK. Banyaknya GPK di seluruh SLB adalah sebagai berikut

Jenis ABK	GPK		Jml	Sertifikasi	
	Pria	Wanita		Sudah	Belum
1. Tuna netra	5	4	9	4	5
2. Tuna rungu dan wicara	4	12	16	4	12
3. Tuna grahita	17	37	54	32	22
4. Tuna daksa	3	1	4	-	4
5. Tuna laras	-	-	-	-	-
6. Autis	2	2	4	1	3
7. Tuna ganda	2	3	5	-	5
8. Lambat belajar	4	15	19	-	19
Jumlah	37	74	111	40	71

5. Tenaga Profesional (Dokter, Psikolog, Pakar Pendidikan)

Untuk melakukan identifikasi terhadap ABK diperlukan tenaga profesional seperti Dokter, Psikolog atau Pakar Pendidikan.

Tenaga Profesional	Ada	Tidak	Jml	Kerjasama dg Instansi
1. Dokter	4 SLB			RS, Puskesmas
2. Psikolog	9 SLB			UNS
3. Pakar Pendidikan	8 SLB			UNS, Diknas
4. Pakar lainnya	7 SLB			RSJ, PLB UNS, Terapis

6. Alat Bantu Kemandirian

Beberapa ABK memerlukan alat bantu seperti kursi roda, alat bantu dengar, tongkat raba, dan lain-lain.

a. Alat Bantu Kemandirian secara Kuantitative

Jenis ABK	Alat Bantu Kemandirian	
	Mencukupi	Tidak mencukupi
a. Tuna netra	3 SLB	3 SLB
b. Tuna rungu dan wicara	4 SLB	3 SLB
c. Tuna daksa	2 SLB	4 SLB

b. Alat Bantu Kemandirian secara kualitative

Jenis ABK	Alat Bantu Kemandirian		
	Memadahi	Cukup memadahi	Kurang memadahi
1. Tuna netra		3 SLB	1 SLB
2. Tuna rungu dan wicara		2 SLB	1 SLB
3. Tuna daksa	1 SLB	-	1 SLB

7. Profil Kepala Sekolah

Dari 12 SLB yang diteliti, diperoleh profil Kepala Sekolah sebagai berikut

Aspek	Kriteria	Jumlah
a. Status	PNS	11
	Non PNS	1
b. Pengalaman mengajar	Lebih dari 30 tahun	4
	Antara 20-30 tahun	6
	Antara 10-20 tahun	2
c. Pengalaman menjadi Kepala Sekolah	Antara 10-20 tahun	7
	Antara 5-10 tahun	4
	Kurang dari 5 tahun	1
d. Pendidikan tertinggi	S 2	5
	S 1	7
e. Pangkat/golongan	IV.b	1
	IV.a	10
	Lainnya	1

f.	Sertifikasi Guru dalam jabatan	Sudah sertifikasi	11
		Belum sertifikasi	1

8. Tanggapan Kepala Sekolah terhadap SLB Pasca Implementasi Sekolah Inklusi

Waktu ditanyakan masa depan SLB setelah diselenggarakannya Sekolah Inklusi, semua Kepala Sekolah (100%) menjawab optimis, bahwa SLB tetap akan exis, tidak ada masalah dan tetap jalan karena berbagai alasan:

- a. Tidak semua ABK bisa ditampung/ditangani oleh Sekolah Inklusi
 - (1) Anak tuna grahita (ringan, sedang) yang memiliki ciri khusus yaitu IQ-nya dibawah anak normal biasa tidak bisa diikuti sertakan pada kelas inklusi bersama anak normal biasa karena pasti banyak hambatan, dan ini hanya bisa ditangani dan ditampung oleh lembaga yang sudah profesional untuk itu yaitu SLB.
 - (2) Anak tuna rungu wicara juga juga tidak mudah masuk kelas inklusi. Bila dipaksakan masuk kelas inklusi juga akan mengalami banyak hambatan karena tidak semua mata pelajaran bisa disampaikan dengan bahasa isyarat dan semua guru mata pelajaran harus menyajikan dengan bahasa isyarat selain bahasa harian.
 - (3) Anak tuna netra yang memiliki IQ diatas rata-rata memungkinkan bisa masuk di Sekolah inklusi asal disertai dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK)
 - (4) Anak tuna daksa yang memiliki IQ normal diatas rata-rata paling memungkinkan bisa diterima di Sekolah inklusi. Karena keterbatasan fisik, asalkan difasilitasi akan bisa mengikuti kegiatan pembelajaran seperti anak normal biasa.
 - (5) Anak lambat belajar dan anak autis juga memungkinkan bisa ditangani oleh Sekolah Inklusi asal ada GPK
- b. Sebagian besar orang tua dari anak penyandang ketunaan masih lebih mempercayakan anaknya dididik di SLB yang sudah cukup berpengalaman daripada memasukkan pada Sekolah Inklusi yang belum berpengalaman untuk menangani.
- c. Sekolah Inklusi mungkin bisa dibuka di daerah / kota / kecamatan dimana tidak ada SLB-nya. Tentang GPK-nya bisa bekerjasama dengan SLB terdekat. Beberapa SLB sudah bekerjasama dalam hal penyediaan GPK di Sekolah Inklusi seperti yang dilakukan SLB N Wonogiri dan SLB N Sragen
- d. Sebagian besar masyarakat, terutama dari kalangan orang tua anak ABK belum tahu persis apa itu Sekolah Inklusi dibanding SLB yang sudah lebih familiar.
- e. SLB yang ada sudah cukup mapan, sarana dan prasarana cukup memadai, gedung dan peralatan cukup representatif, secara institusional memiliki legalitas yang kuat, tenaga cukup profesional sehingga SLB akan tetap exis keberadaannya.

9. Tanggapan Kepala Sekolah terhadap kemungkinan menerima anak normal biasa

Mengingat keberadaan SLB yang sudah mapan, dan sesuai rumusan Sekolah Inklusif yaitu Sekolah Biasa/Sekolah Umum, yang mengakomodasi semua ABK atau SLB/Sekolah Luar Biasa/Sekolah Khusus yang mengakomodasi anak biasa, setelah ditanyakan apakah ada rencana SLB akan menerima anak normal biasa maka jawabnya:

- a. Satu (1 = 8,3%) SLB sudah melaksanakan
- b. Dua (2=16,6%) SLB ada rencana, sudah dipersiapkan
- c. Lima (5=41,67%) SLB sedang mempertimbangkan
- d. Empat (4=33,33%) SLB menyatakan tidak akan menerima anak normal biasa

10. Dukungan masyarakat dan orang tua dan lingkungan

Dari isian angket diperoleh data bahwa

- a. Dukungan masyarakat cukup baik, komite sekolah cukup aktif
- b. Dukungan orang tua sangat baik, ada paguyuban orang tua siswa, selalu dijalin komunikasi dengan orang tua
- c. Lingkungan sekolah cukup mendukung, kondusif terhadap SLB

Kesimpulan Penelitian

Mencermati kesepuluh (10) peta potensi dari 12 SLB yang diteliti kiranya dapat dipakai untuk menggambarkan SLB diseluruh wilayah Surakarta sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. SLB se wilayah Surakarta ternyata cukup potensial.
 - a. Peserta didiknya cukup banyak, ada 1522 anak dari berbagai jenjang pendidikan, dari TK sampai SLA
 - b. Guru Pembimbing Khusus cukup memadai, dari 111 orang GPK, yang sudah tersertifikasi ada 40 orang
 - c. Memiliki berbagai tenaga profesional (Dokter, Psikolog, Pakar pendidikan) dari hasil kerjasama dengan berbagai instansi
 - d. Kepala Sekolah memiliki pengalaman yang cukup
 - e. Masing-masing SLB memiliki lahan yang cukup, gedung yang representatif, sarana dan prasarana cukup memadai
 - f. Ada dukungan yang kuat baik dari orang tua, masyarakat dan lingkungan tentang keberadaan SLB
2. Keberadaan SLB tidak terpengaruh dengan adanya Sekolah Inklusi, justru bisa bekerjasama dengan Sekolah Inklusi terutama dalam hal ikut menyediakan GPK
3. SLB bisa direvitalisasi menjadi pusat sumber

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 1996, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta. Depdibud Dirjen Dikti PPPG.
- Agustiyawati.2007. *Pelaksanaan Program Pendidikan Terpadu (Integrasi) Pelaksanaan Program Pendidikan Terpadu (Integrasi) Bagi Tuna Netra di Indonesia*.
<http://agustiyawati.blogspot.com/>. Accessed:
- Amuda Heryanto. 2009. *Pedoman Resourcece Centre*. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Bidang Pendidikan Luar Biasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Pelayanan Minimal Sekolah Luar Biasa, Jakarta*. Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Perangkat Untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Depdiknas.
- Djadja Rahardja. 2010. *SLB dulu dan sekarang* . Download Senin 6 Desember 2010. Jam 12.15
- Hadi, Sutarto, 2003,2006. *Paradigma Baru Pendidikan Matematika*. Makalah Forum Komunikasi Sekolah Inovasi Kalimantan Selatan, 2003; Workshop Lokal PMRI 15-17 Juni 2006 di Yogyakarta.
- Sarjito. 2010. Rancangan pengembangan SLB. Download Sabtu, 07 Agustus 2010. Jam 12.35